

## Pedoman Hamba Tuhan Dan Pemimpin Berdasarkan 1 Petrus 5:3,6

**Suarman Menzuari Waruwu**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

E-mail: [mezuary@gmail.com](mailto:mezuary@gmail.com)

**Abad Jaya Zega**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

E-mail: [86abadjaya@gmail.com](mailto:86abadjaya@gmail.com)

Korespondensi penulis : [mezuary@gmail.com](mailto:mezuary@gmail.com)

**Abstract.** *This research discusses the role and leadership characteristics of a Servant of God in the Christian context, especially in the church environment. Leadership of God's Servants is analyzed through the concepts of service leadership, spiritual mindset, and example. The research method used is a qualitative study which reflects the reality faced by a Servant of God in his ministry. The research results show that the leadership of God's Servants includes aspects of service that are based on the service model of Jesus Christ. Christian leaders are expected to have the qualities of humility, service, and selflessness. Leadership of God's Servants also requires a spiritual mindset that involves insight, wisdom, and commitment to God's Word. Apart from that, the leader's example is an important key in shaping the character of the congregation and having a positive impact on the surrounding environment.*

**Keyword :** *Servant of God, Ministry Leadership, Spiritual Mindset, Role Model, Christianity.*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas peran dan karakteristik kepemimpinan seorang Hamba Tuhan dalam konteks kekristenan, khususnya dalam lingkungan gereja. Kepemimpinan Hamba Tuhan dianalisis melalui konsep kepemimpinan pelayanan, pola pikir rohani, dan teladan. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kualitatif yang mencerminkan realitas yang dihadapi oleh seorang Hamba Tuhan dalam pelayanannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Hamba Tuhan mencakup aspek pelayanan yang didasarkan pada model pelayanan Yesus Kristus. Pemimpin Kristen diharapkan untuk memiliki sifat rendah hati, pelayanan, dan ketidakmementingan diri. Kepemimpinan Hamba Tuhan juga membutuhkan pola pikir rohani yang melibatkan wawasan, kebijaksanaan, dan komitmen terhadap Firman Tuhan. Selain itu, teladan pemimpin menjadi kunci penting dalam membentuk karakter jemaat dan memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar.

**Kata Kunci:** Hamba Tuhan, Kepemimpinan Pelayanan, Pola Pikir Rohani, Teladan, Kekristenan.

### PENDAHULUAN

Sebutan seorang Hamba Tuhan akrab dikenal dalam dunia kekristenan, gereja apalagi dalam lingkungan pendidikan Teologi. Pribadi yang menyandang sebutan tersebut merupakan figur kepercayaan atau perwakilan Allah dalam membina umat-Nya baik secara pribadi maupun secara massal. Selama Gereja masih ada karakteristik kehidupan seorang hamba Tuhan merupakan isu yang selalu hangat dan perlu dibicarakan sebagai koreksi. Profesi seorang hamba adalah pekerjaan yang baik, istimewa, sacral dan mulia. Arti dari kata “Hamba” seseorang yang bekerja untuk keperluan orang (tuannya) atau melaksanakan kehendak tuannya dan sekaligus milik tuannya.<sup>1</sup> Seorang Pendeta yang bernama Peniel

---

<sup>1</sup> . J. W .L Hoad, "Hamba," dalam *Ensiklopedia Alkitab masa kini*, pen., M. H. Simanungkalit, peny., J. D. Douglas (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih/OMF, 1996), 2:360.

Maiaweng menguraikan, Istilah 'hamba' berasal dari kata 'doulos,' yang merujuk pada status sebagai budak atau individu yang terikat oleh ketergantungan pada orang lain, yaitu tuannya. Selain itu, 'hamba' juga bisa diartikan sebagai seseorang yang tidak memiliki kendali penuh atas dirinya sendiri. Terjemahan lain dari 'doulos' dapat merangkum makna tunduk, yang erat kaitannya dengan ketaatan dan kepatuhan dalam konteks pengabdian.<sup>2</sup> sebutan tersebut hampir sama dengan sebutan secara umum seperti dalam dunia sekuler maupun gereja dipandang memiliki makna dan nilai yang sama yang mengarah pada pesuruh, wakil Allah yang maha tinggi yaitu Yesus Kristus. profesi sebagai hamba Tuhan tetapi ke-khas-annya sebagai orang rohani masih simpang siur hingga sering kali sulit membedakan dalam kesehariannya apakah dia seorang hamba Tuhan atau jemaat biasa. Hal ini bisa terjadi dikarenakan masih belum mengerti betul apa arti sesungguhnya karakteristik kepribadian kehidupan dan pelayanan seorang hamba Tuhan. Banyak terbukti bahwa seorang hamba Tuhan lebih cenderung menjadi batu sandungan seperti di dalam gereja bahkan dilingkungan sekitarnya akibat tidak mengerti sebenarnya karakteristik seorang hamba Tuhan. Seorang Hamba Tuhan yang memiliki keterampilan untuk membimbing dan mengarahkan orang lain menuju pencapaian tujuan disebut sebagai pemimpin. Definisi ini menekankan bahwa seorang pemimpin tidak hanya memegang peran pengarah, tetapi juga harus menjadi contoh yang baik bagi mereka yang dipimpinnya. Sebaliknya, seseorang yang memberikan teladan positif diharapkan menjadi pemimpin yang diakui, dengan prasyarat memiliki sifat-sifat positif. Meskipun demikian, ada berbagai faktor yang dapat menghambat realisasi idealisme ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika karakter seseorang tidak memberikan manfaat, bahkan dapat menjadi hambatan bagi orang lain.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini menekankan bahwa menjadi seorang hamba Tuhan tidak salah jika seyogianya mempunyai kemampuan atau kompetensi yang menonjol serta ada sesuatu yang terlihat dalam kepribadiannya sehari-hari. Supaya dimata orang banyak, tidak memandang hamba Tuhan itu rendah kedudukannya. Sekarang banyak sekali hamba Tuhan tidak lagi mencerminkan diri sebagai hamba Tuhan yang yang sungguh-sungguh merespon panggilannya. Hamba Tuhan yang tidak mencerminkan kepribadiannya sebagai seorang hamba, ini bisa di akibatkan oleh berbagai latar belakang motivasi yang salah ketika memilih menjadi seorang hamba Tuhan atau juga secara terpaksa karena dipaksa oleh orang tua.

---

<sup>2</sup> Peniel Maiaweng, *Pemberdayaan Jemaat Menjadi Pelayan Jemaat* (Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 2004),47-48.

<sup>3</sup> Rumiayati, Kasiatin Widiyanto, DR Juanda, Lilis Setyarini dan Daniel Ari Wibowo, "Pengaruh Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Gereja GPdI 'Zion' Krebet, Tembalang, Wlingi – Blitar" *KERUSSO, Volume 3 Number 2* (September 2018)

seorang hamba Tuhan merupakan calon pemimpin yang mengarahkan, mendidik serta pemimpin didalam gereja (sebagai Gembala) maupun juga didalam organisasi persekutuan kerohanian atau kegiatan-kegiatan yang terkait kerohanian. Lalu bagaimana jika hamba Tuhan itu tidak mempunyai kemampuan untuk memimpin? Apakah mampu memengaruhi lingkungan sekitarnya? Banyak kesaksian para hamba Tuhan (gembala) ketika mereka melayani disuatu tempat atau daerah tertentu mengalami banyak keluhan, dimana dalam pelayanan tersebut mereka sering sekali di sudutkan serta dianggap tidak ada manfaat. Bahkan banyak hamba Tuhan dijadikan bahan pembicaraan dan ada juga yang diusir maupun tidak diterima keberadaannya ketika mau melayani. Oleh karena itu, pasti muncul pertanyaan kenapa bisa terjadi seperti begitu?

Masalah-masalah ini bisa muncul atau ada dikarenakan hamba Tuhan tidak mempunyai kemampuan dan kompetensi dalam hal tidak pandai berbicara bahkan tidak bisa menunjukkan karakter seorang hamba yang mampu diteladani. Bahkan ketika ada hamba Tuhan yang mempunyai pengetahuan yang hebat atau intelektual yang tinggi tapi tidak mencerminkan diri sebagai hamba Tuhan yang harus diteladani, dan ada juga hamba Tuhan yang bisa diteladani karakternya tapi tidak mempunyai intelektual itu juga suatu pertimbangan kepada jemaat, dimana banyak jemaat sering merendahkan dan membicarakan pemimpinnya ketika pemimpinnya tidak bisa diandalkan. Dimana Seorang pemimpin harus dipandang memiliki kualitas yang superior atau unggul dibandingkan dengan anggota lainnya, sehingga dapat memperoleh otoritas atas komunitasnya untuk mencapai tujuan tertentu. Pernyataan ini diperkuat oleh perspektif Carl F. George yang menyatakan bahwa keberlangsungan kepemimpinan memerlukan adanya pengikut secara konkret, dan tanpa adanya keunggulan yang menarik bagi pengikut, kepemimpinan tidak mungkin terwujud.<sup>4</sup> Lalu dengan persoalan tersebut yang salah siapa? Jikalau yang disalahkan warga jemaat, itu tidak mungkin terjadi dikarenakan warga jemaat hanya mengetahui serta mengharapkan hamba Tuhan itu adalah seorang yang pemimpin yang dapat diandalkan atau seorang yang membawa perubahan yang baru didalam lingkungan mereka. Oleh karena itu sebelum menjadi seorang hamba Tuhan perlu memahami dan mengetahui apa kriteria yang harus dimiliki seorang hamba Tuhan? supaya ketika mau melayani atau menjadi pemimpin tidak lagi kewalahan dengan masalah masalah yang muncul didalam pelayanan Tetapi malah sebaliknya dapat menyelesaikan masalah tersebut. Sehingga peneliti menerapkan serta membahas bahwa menjadi seorang hamba Tuhan itu tidak cukup kalau hanya di penuhi dengan pengetahuan atau intelektual saja

---

<sup>4</sup> Bimo Setyo Utomo, "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus menurut Filipi 2:5-8" *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, Vol 3, No 2(Desember 2020).

tetapi juga harus dipenuhi dengan spiritual/kerohanian dan juga karakter yang menunjukkan integritas kepribadian seorang hamba Tuhan yang sungguh-sungguh merespon panggilannya sebagai Hamba Tuhan yang menjadi berkat, solusi dan keberadaannya yang mempunyai dampak bagi jemaat dan juga dilingkungan sekitar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian yang didasarkan pada masalah-masalah sesuai realitas yang dialami seorang hamba Tuhan dalam peyananan. Penelitian selalu dimulai dengan rasa ingin tahu terhadap masalah yang dialami seorang hamba Tuhan ketika melayani, lalu diteruskan melalui gagasan yang bersifat realitas pada pemikiran peneliti, kemudian dikonseptualisasikan apa teori yang tepat dengan gagasan masalah yang peneliti pikirkan, menetapkan penelitian yang tepat, mengumpulkan data (kepuustakaan dan juga kesaksian hamba Tuhan) melakukan analisa data dan interpretasi (memberi makna) pada data, dan menulis laporan penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Kepemimpinan Hamba Tuhan sebagai pelayan**

Menurut Robert Borrong, “Dalam konteks kepemimpinan kristen, seorang pemimpin adalah orang yang memiliki kualifikasi sebagai gembala dan pelayan. Kedua kata ini merupakan kata untuk memahami rahasia kepemimpinan Kristiani. Yang digunakan adalah pelayan atau hamba”.<sup>5</sup> Konsep kepemimpinan hamba lahir dari pemahaman tentang keterkaitan antara gereja dengan Yesus Kristus, sang kepala Gereja. Gereja ada bukan karena keinginan gereja itu, tetapi gereja terbentuk atas kehendak Yesus Kristus.<sup>6</sup> Yesus yang memanggil orang percaya kepada –Nya, dan kemudian diutus untuk terlibat bersama menjalankan misi Allah atau *missio Dei*. Keterhubungan Yesus Kristus menempatkan Yesus sebagai Tuhan dan gereja sebagai hamba. Jadi, hubungan Tuhan dan gereja menjadi prinsip mendasar dari kepemimpinan hamba. Yesus memberikan teladan kepemimpinan yang substansialnya berbeda dari praktik kepemimpinan yang umum dilakukan oleh penguasa pada zamannya. Pendekatan kepemimpinan yang diterapkan oleh Yesus dikenal sebagai model pelayanan (*servant leadership*). Secara simbolis, konsep kepemimpinan ini tercermin

---

<sup>5</sup> Robert Borrong, ‘Etika dan Karater Kepemimpinan: dalam perspektif Kristiani, dalam *Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Unit Publikasi & nformasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta,2003), hlm.70.

<sup>6</sup> I Gede Agus Z.P, “Yesus Kristus Kepala Gereja” *JURNAL METALOGIA*: Vol 1, No 2 (OKTOBER 2021)

dalam peristiwa Perjamuan Malam yang terkenal, di mana Yesus melaksanakan tindakan yang biasanya dilakukan oleh budak, yakni membersihkan kaki para muridnya.<sup>7</sup> Prinsip kepemimpinan seorang hamba, akan terus mengingatkan gereja untuk selalu setia kepada ‘Tuan’ yang memanggil dan mengutusnyanya. Kesetiaan itu terwujud dalam ketaatan kepada kehendaknya. Dengan demikian, kesetiaan merupakan salah satu nilai yang mendasar dari kepemimpinan Hamba. Selain nilai kesetiaan, kepemimpinan seorang hamba menekankan nilai melayani, bukan dilayani.

Di lain sisi, konsep kepemimpinan Hamba yang mencerminkan sikap seorang murid yang terdidik tergambar dengan jelas pada seorang pemimpin yang memanasifestasikan karakternya melalui kerendahan hati dalam berinteraksi dengan orang lain, tanpa memilih kasih dan bahkan lebih mementingkan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri.<sup>8</sup> Artinya, suatu kepemimpinan itu terjadi sebagai konsekuensi dari panggilan untuk melayani. Oleh karena itu melayani merupakan kekhasan kepemimpinan Hamba. Seorang pemimpin akan menunjukkan sikap melayani, ketika memiliki sikap rendah hati. Petrus, dalam suratnya yang pertama pasal 5 ayat 2, menguraikan panduan bagi seorang gembala dalam melayani kawanan domba Allah yang dipercayakan kepadanya. Petrus menekankan agar tugas tersebut tidak dilakukan secara paksa, melainkan dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah. Nasihat ini menjadi krusial mengingat situasi sosial jemaat pada masa itu, yang tengah menghadapi penderitaan dan penganiayaan. Dalam konteks risiko yang tinggi dan potensi peningkatan penderitaan akibat jabatan tersebut, penting bagi seorang gembala untuk bertindak dengan kesukarelaan sebagai wujud pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, mereka tidak hanya menunjukkan kasih dan rasa syukur kepada Allah, tetapi juga memberikan contoh teladan dalam menjalankan kehendak-Nya.<sup>9</sup>

Dengan mengutip Henri Nuwen, Robert Borrang menulis, “salah satu godaan para pemimpin adalah godaan menjadi populer, hebat, dan berkuasa. Popularitas dan kekuasaan membuat pemimpin kehilangan salah satu norma kebaikan pemimpin dan juga pudarnya

---

<sup>7</sup> Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini” *JURNAL JAFFRAY* Vol. 16, No. 2 (Oktober 2018): 129-144.

<sup>8</sup> Dorus Dolfinus Buinei, “Menerapkan Kualifikasi Kepemimpinan Hamba menurut Injil Markus bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*; Vol 4, No. 1 (Mei 2020)

<sup>9</sup> Natanael S. Prajogo, Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah, *HARVESTER; Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* no 1, Juni 2019; (1-21)

integritas diri sebagai pemimpin, yaitu kerendahan hati. Banyak hamba Tuhan yang menjadi pemimpin yang sombong dan tinggi hati, berusaha keras untuk menjadi pemimpin yang dianggap berhasil, populer, dan berkuasa".<sup>10</sup> Jika seorang Hamba Tuhan memiliki motivasi yang kuat, keberadaannya dalam lingkungan gereja dapat membawa perubahan dan pengaruh positif yang memperkokoh iman jemaat. Namun, kepemimpinan sejati tidak hanya berkaitan dengan memiliki wewenang atau mengikuti prosedur teknis. Seorang pemimpin sejati adalah seseorang yang diikuti dengan sukarela dan penuh keyakinan. Pemimpin sejati memahami perbedaan antara menjadi bos dan menjadi pemimpin, sebagaimana diilustrasikan oleh pernyataan berikut: Seorang bos menggiring pekerjanya, sementara seorang pemimpin melatih mereka. Bos bergantung pada wewenang, sedangkan pemimpin bergantung pada niat baik. Bos menciptakan rasa takut, tetapi pemimpin menciptakan antusiasme. Bos mengatakan "Aku," sedangkan pemimpin mengatakan "Kita." Bos menyalahkan orang lain untuk masalah, sedangkan pemimpin mencari solusi. Bos menunjukkan cara melakukan sesuatu, sedangkan pemimpin memimpin dengan contoh. Bos mengatakan "jalan," tetapi pemimpin mengajak orang untuk "mari kita jalan."<sup>11</sup>

Berdasarkan dengan yang dilukiskan diatas kebanyakan para pemimpin salah mendefinisikan arti kepemimpinan yang sesungguhnya. Sehingga kebanyakan kepemimpinan mereka hampir sama seperti bos bukan lagi pemimpin yang melayani. Yang dilukiskan diatas sama halnya konsep dalam bentuk kepemimpinan umum. Konsep kepemimpinan umum biasanya dikaitkan dengan konsep kuasa (power). Karena pemimpin diidentikkan dengan kuasa, muncul opini umum yang mengatakan bahwa seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki kuasa. Kuasa itu sendiri sering kali didefinisikan sebagai kapasitas untuk mempengaruhi orang lain. Tetapi konsep Yesus tentang kuasa jelas berbeda. Namun yang penting diingat terlebih dulu adalah bahwa Yesus tidak meniadakan kuasa. Yesus sendiri mengatakan bahwa Ia memiliki kuasa. Yang Yesus lakukan adalah membongkar dan memperbaiki pengertian kuasa dan aplikasinya oleh pemimpin. Ajaran Yesus sama sekali tidak berfokus pada kuasa seorang pemimpin, namun kerendahan hati seorang pelayan. Kristus memandang kerajaan-Nya sebagai suatu komunitas individu yang melayani satu sama lain (Galatia 5:13). Bagaimana memungkinkan dapat menjadi pemimpin dan pelayan

---

<sup>10</sup> Robert, Etika, dalam Kepemimpinan, hlm.72.

<sup>11</sup>John C. Maxwell, 'Mengembangkan Kepemimpinan Didalam Diri Anda (Binarupa Aksara, Jakarta, 1995), hlm.6.

pada saat bersamaan? Untuk mengerti kedalaman dan menghargai keindahan konsep pemimpin-pelayan, perlu melihat minimal dua acuan Firman Tuhan berikut.

*Pertama*, “jika seseorang ingin menjadi terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya” (markus 9:30-37). Yesus mengajarkan kepemimpinan yang sejati, bagi yang ingin didepan haruslah menjadi yang paling belakang. Dimana Yesus menegaskan bahwa kepemimpinan yang autentik melibatkan pelayanan, pengorbanan, visi yang selaras dengan kehendak Allah, kearifan, dan ketidakmementingan diri. Seorang pemimpin sejati adalah mereka yang menjadikan Kristus sebagai teladan dalam kepemimpinannya, didorong oleh semangat pelayanan, dan tanpa kepentingan yang egois.<sup>12</sup> Oleh karena itu, jika ingin menjadi pemimpin, haruslah menjadi hamba. Dalam menjelaskan ini, Yesus merangkul seorang anak kecil sebagai model. Dimana Seorang anak kecil tidak memiliki pengaruh sama sekali dan tidak memiliki kuasa. Kebesaran seorang pemimpin Kristen tidak terletak pada berapa pengikutnya, tetapi berapa banyak orang yang dilayaninya. Kebesaran seorang pemimpin Kristen terletak justru pada komitmennya kepada mereka yang tersisih, kecil, marjinal, dan sering terlupakan.

*Kedua*, “Barang siapa ingin menjadi besar diantara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barang siapa ingin menjadi yang terkemuka diantara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya” (markus 10: 43,44). Yesus menjelaskan bahwa kepemimpinannya adalah pelayanan. Banyak orang cenderung berat sebelah, condong kepada sisi “ingin” dan melupakan sisi “harus”. Banyak cenderung ingin jadi besar namun tidak mau menjadi pelayan bagi sesama. Banyak memilih untuk menjadi yang terkemuka, namun tidak pernah rela menjadi hamba bagi orang lain. Namun yang penting untuk digarisbawahi adalah bahwa dalam konsep pemimpin-pelayan, yang menjadi tekanan bukanlah aspek “pemimpin” namun aspek “pelayan”. Pemimpin pelayan bukan pemimpin yang melayani, namun pelayan yang memimpin. Ia bukan seorang pemimpin yang selalu merelakan diri untuk melayani orang lain. Namun ia pertama-tama adalah seorang pelayan, seorang hamba Allah yang lalu terpanggil untuk memimpin.<sup>13</sup> Pemimpin yang baik bersedia melayani. Sama seperti orang tua, yang mau melakukan tugas-tugas yang dipandang hina demi menyediakan apa yang terbaik bagi anak-anak mereka. sikap ini menjadi kunci untuk menang atas ketamakan serta

---

<sup>12</sup> Anessa Mei Pasaribu, Asima Putri Handayani Nababan dan Ibelala Gea, “Pemimpin Yang Melayani Menurut Markus 10:42-45 Dan Relevasinya Bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini” Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Vol.1, No.2 (Juni 2023).

<sup>13</sup> Sen Sendjaya, Ph. D, ‘Jadilah Pemimpin Demi Kristus’,( Literatur Perkantas, PT. Suluh Cendekia, Anggota IKAPI, 2014). Hlm. 85, 86, 87.

keserakahan, dan untuk melaksanakan tugas panggilan Allah bagi pemimpin dengan tepat guna atau efektif. Kitab suci melarang keras sikap “memerintah atas orang lain”. Tak perlu ragukan lagi bahwa ketika Tuhan Yesus menegur para rasul atas ambisi mereka masing-masing, jika kesombongan dan ambisi menjadi sebuah motivasi menyebabkan atau berakibat tidak memenuhi syarat dalam pandangan Allah.<sup>14</sup> Pemimpin yang sejati melayani. Melayani orang-orang. Melayani demi mengusahakan yang terbaik bagi mereka meskipun dengan berbuat demikian pemimpin itu tidak selalu menjadi populer, tidak akan selalu membuat orang terkesan. Tetapi, karena pemimpin yang benar dimotivasi oleh perhatian yang penuh kasih, dan bukan oleh kedambaan mencari kemuliaan bagi diri sendiri, maka mereka mau menanggung resikonya, membayar harganya.

## **B. Kepemimpinan Hamba Tuhan dengan pola pikir Rohani**

Robert K. Greenleaf, dalam bukunya *The Servant as leader*, berkata, “wawasan adalah ‘petunjuk’ yang dimiliki oleh pemimpin. Begitu dia kehilangan petunjuk ini dan peristiwa memberikan tekanan, dia hanyalah pemimpin dalam nama saja. “sedihnya terlalu banyak orang yang ditempatkan pada kedudukan kepemimpinan tanpa wawasan untuk organisasi yang mereka pimpin.<sup>15</sup> Seseorang futuris hidup hanya dengan tingkat *Ketika*, seseorang peramal hidup hanya dengan tingkat *kedua*, seseorang pengikut hidup hanya dengan tingkat *pertama*. Seorang pemimpin hidup dengan tingkat *ketiga*. Pemimpin dengan tingkat *kedua*, dan mendengarkan dengan tingkat *pertama*. Sebagai contoh, sebuah organisasi menetapkan penggantian namanya sebagai tujuan. Pemimpin besar melalui mata wawasan, sudah melihat nama baru bagi perusahaan (tingkat *ketiga*). Pemimpin itu, melalui mata pemahaman, melihat kecenderungan organisasi (tingkat *kedua*). Pemimpin mengetahui arah perusahaan dengan melihat melalui mata realitas (tingkat *pertama*). Yang mengherankan, tindakan melontarkan wawasan tidak dimulai dengan tingkat *ketiga*. Ini dimulai dengan tingkat *pertama* dan hanya akan sukses kalau pemimpin bisa mempengaruhi tingkat *kedua*.<sup>16</sup> Spiritualitas pemimpin dengan sains perlu ditingkatkan agar menjadi seimbang dengan intelektual. Pertimbangan kepemimpinan menunjukkan ketahanan,

---

<sup>14</sup> John White, ‘Pemimpin yang Handal: Mencapai sasaran dengan Doa, Keberanian dan Tekad yang bulat (Yayasan Kalam Hidup Jalan Naripan 67, Bandung 40112), hlm. 112.

<sup>15</sup> Greenleaf, Robert K. “Leadership Theories; Servant-leadership” (1904-1990).

<sup>16</sup> John C. Maxwell, ‘Mengembangkan Kepemimpinan Didalam Diri Anda’, (Binarupa Aksara, Jakarta, 1995), hlm. 145-147.



koeksistensi, dan harapan.<sup>17</sup> Manusia adalah makhluk yang perpikir, dan inilah yang membedakannya dengan ciptaan lain. Berpikir dengan benar itu penting ternyata juga menjadi *concern* Alkitab sebagaimana digarisbawahi oleh rasul Paulus (Roma 12:3). Kita diwajibkan memiliki hikmat, berpengertian, mampu membeda-bedakan, cinta kebenaran. Sebaliknya, ada peringatan yang keras bagi mereka yang malas berpikir atau sembarangan dalam berpikir, tidak dewasa dalam berpikir, mudah diombang-ambingkan, dan memiliki kesombongan intelektual (2 Timotius 4:3,4; Efesus 4:14). Dalam buku *Epistemology: Becoming Intellectually Virtuous*, Jay Wood menulis bahwa sejalan dengan tradisi alur pemikiran para filsuf pada abad kuno dan pertengahan seperti Aristotle, Augustine dan Thomas Aquinas, ada hubungan yang erat antara intelektual dan karakter manusia: *antara right thinking dan right morality*. Yang pertama adalah persyarat bagi yang kedua ini menjadi landasan filosofis yang penting untuk direfleksikan oleh setiap pemimpin Kristen sebelum mereka terjun melayani.

Seorang pemimpin yang memiliki pikiran Kristen secara konsisten menginterpretasikan apa yang terjadi dalam hidupnya dari kacamata Firman Allah. Pemikirannya sangat kental diwarnai oleh prinsip dan asumsi yang biblical. Kebiasaan berpikirnya menterjemahkan realitas hidupnya melalui lensa perspektif dunia. Pikiran Kristen adalah pikiran yang dibangun dari presuposisi Kristen dan diperlengkapi untuk menelaah berbagai isu yang ada. Teolog Os Guinness dalam bukunya *fit Bodies, Fat Mind*, menegaskan bahwa berpikir secara Kristiani adalah berpikir yang dilakukan oleh orang Kristen tentang segala macam topik dari perspektif Firman Allah. Kepemimpinan gereja sering menghadapi tantangan psikologis, terutama terkait dengan kesepian. Beberapa faktor penyebabnya mencakup kesulitan mendekati orang-orang di sekitarnya, kekhawatiran berlebihan dalam menyampaikan kondisi sebenarnya kepada jemaat dan sahabat, serta pengaruh luka masa lalu seperti kata-kata kasar, kritik yang merusak persahabatan, pengalaman yang mengecewakan, perlakuan tidak adil, atau menghadapi situasi sulit.<sup>18</sup> Itu sebabnya setiap pemimpin Kristen dituntut untuk memiliki “pikiran seperti Kristus” (Filipi 2:5), khususnya dalam konteks segala permasalahan yang ada dalam dunia ini, pertanyaan vital bagi setiap pemimpin Kristen adalah bagaimana ia dapat mengubah paradigma

---

<sup>17</sup> Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina dan Didimus Sutanto B Prasetya, “Kepemimpinan Pelayan dalam Membangun Lifestyle Spiritual Generasi Digital” EPIGRAPHE; *Jurnal Teologi dan pelayanan Kristiani*, Vol 6, No 1, Mei 2022 (33-50)

<sup>18</sup> Chris Railey, “The Lonely Pastor; The Value of Relationships in Ministry,” *Influencemagazine.Com*, last modified 2018, accessed December 28, 2021

berpikrnya menjadi serupa dengan paradigma berpikir Kristus.<sup>19</sup> Supaya tidak menjadi pemimpin yang berpegang pada kemampuan atau mengandalkan kualitas dirinya sendiri. Penerapan seorang Bernama Innawati mengacu pada pentingnya Kepemimpinan Gereja yang bersifat transformatif sebagai pendorong pertumbuhan kepemimpinan di kalangan jemaatnya. Pemimpin gereja diharapkan dapat berperan sebagai katalisator, pelayan, dan komunikator. Selain itu, ditekankan bahwa seorang pemimpin gereja yang efektif harus bersifat fleksibel, memiliki tingkat karakter yang kuat, serta unggul dalam kompetensi, keyakinan, dan komitmen yang tinggi.<sup>20</sup>

### **C. Kepemimpinan Hamba Tuhan sebagai Teladan**

Sikap mungkin bukan aset yang menjadikan diri sebagai pemimpin besar, tetapi tanpa sikap yang baik, pemimpin tidak akan bisa mencapai potensi sepenuhnya. Seorang pemimpin yang besar dan berpengaruh bukanlah mereka yang terpaku pada hal-hal duniawi atau kedudukan, melainkan yang sepenuhnya fokus pada bagaimana memuliakan Tuhan melalui karakter, sikap, dan kepribadian mereka. Dalam ungkapan yang bijak, disebutkan bahwa keberhasilan seseorang tidak ditentukan oleh seberapa tinggi posisi mereka, tetapi oleh sikap yang mereka tunjukkan. Paulus, contoh pemimpin yang luar biasa, tidak pernah terhenti oleh masa lalunya sebagai orang berdosa dan penghujat Tuhan. Dengan kesadaran dan kerendahan hati, ia mengakui semua itu dan bertaubat tanpa rasa malu atau kecil hati. Sebaliknya, Paulus menggunakan pengalaman negatifnya sebagai dorongan untuk berbuat positif, tanpa menyombongkan diri.<sup>21</sup> Ketika sampai pada kepemimpinan rohani, karakter adalah kebun yang paling penting. Dimana harus melihat apakah telah terjadi pertumbuhan dan apakah ada buah yang dihasilkan. Perkembangan karakter dalam diri orang lain merupakan perjalanan yang berliku-liku dan sulit. Banyak seminari telah menyadari bahwa pengetahuan saja tidak cukup sehingga mereka telah melakukan pendekatan yang lebih holistic untuk melatih para pemimpin yang mencakup karakter dan keahlian.

---

<sup>19</sup> Sen Sendjaya, Ph. D, 'Jadilah Pemimpin Demi Kristus' (Literatur Perkantas, PT. Suluh Cendekia, Anggota IKAPI, 2014).

<sup>20</sup> Innawati, "Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *MISSIO ECCLESIAE* 5, no. 1 (2016): 86.

<sup>21</sup> Nidya Elgidya Amara Pateta, Karakteristik Seorang Pemimpin: Ditinjau dari Kisah Para Rasul 20:18-24 bagi Pemimpin Gereja di Era 4.0

Perkembangan keahlian merupakan bagian yang terpenting dalam membimbing pemimpin. Pada masa lalu, hal ini sangat diremehkan. Sering kali, para pemimpin dipenuhi dengan pengetahuan yang belum diterapkan dan diutus untuk memimpin gereja tanpa keahlian yang sudah dilantik terlebih dahulu.<sup>22</sup> Ini seperti mengirim antara untuk berperang dengan membawa senapan yang berdaya ledak tinggi tetapi tanpa peluru. Bukan hanya orang Kristen baru yang memerlukan teladan untuk di ikuti. Semua orang Kristen perlu teladan yang terus menerus agar dapat hidup. Itulah tepatnya apa yang dilakukan Tuhan Yesus bagi kita. *“sebab untuk itulah kamu di panggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan telada bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya”* (1Petrus 2:21). Jika seorang pemimpin memberi teladan yang sama seperti yang dilakukan Kristus, ia akan dikasihi dan di hormati.<sup>23</sup> Seorang Hamba Tuhan bukan hanya bertugas menyampaikan kabar baik atau Injil, melainkan juga memiliki tanggung jawab untuk mencerminkan kabar baik tersebut melalui kehidupan pribadi. Artinya, kehidupan seorang hamba Tuhan sendiri seharusnya menjadi suatu berita yang baik atau contoh yang positif dalam penyampaian dan manifestasi kabar baik. Hal ini mengimplikasikan kepemimpinan yang bersifat pelayanan dan menjadi teladan bagi semua orang, mencakup aspek-aspek seperti perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian hidup, sebagaimana tercermin dalam 1 Timotius 4:12.<sup>24</sup>

## **KESIMPULAN**

Kepemimpinan Hamba Tuhan dalam konteks kekristenan memiliki karakteristik yang sangat khas. Seorang Hamba Tuhan bukan hanya seorang pemimpin, tetapi juga seorang pelayan yang mendedikasikan dirinya untuk melayani umat dan menjalankan kehendak Tuhan. Sebagai pemimpin yang mengikuti model Yesus Kristus, seorang Hamba Tuhan harus menunjukkan sikap rendah hati, kesetiaan, dan pelayanan yang tulus. Pentingnya kepemimpinan Hamba Tuhan yang berlandaskan pada prinsip pelayanan dan kesetiaan dijelaskan dalam konteks teologi dan pendidikan. Sebuah peran yang diberikan kepada seorang Hamba Tuhan bukan hanya sebagai pemimpin gereja, tetapi juga sebagai teladan yang hidupnya mencerminkan nilai nilai kekristenan.

---

<sup>22</sup> Neil Cole, 'Organic Leadership: Memimpin Secara Alami Tepat dimana Anda Berada,' (Yogyakarta, penerbit ANDI 2011)

<sup>23</sup>Leroy Eims, '12 Ciri kepemimpinan

n yang efektif, (Yayasan Kalam Hidup, Jln Naripan 67, Bandung 40112)

<sup>24</sup> Widi Prasetyo dan Daniel Ari Wibowo, "Profil Hamba Tuhan Sejati dan Hubungannya Dengan Efektivitas" *KERUSSO: Jurnal Teologi & Pelayanan* Vol 5, No 1 (Maret 2020)

Kepemimpinan yang berakar pada prinsip-prinsip rohani dan karakter seorang hamba yang tunduk pada kehendak Tuhan menjadi kunci untuk membawa perubahan positif dalam lingkungan gereja dan masyarakat sekitarnya. Selain itu, penelitian ini menyoroti bahaya ketika seorang Hamba Tuhan kehilangan fokus pada pelayanan dan lebih terpaku pada pencapaian duniawi seperti popularitas, keberhasilan, dan kekuasaan. Konsep kepemimpinan Hamba Tuhan juga mencakup aspek pendidikan, di mana pemimpin gereja harus mampu memahami dan mengajarkan nilai-nilai rohani kepada umat. Pentingnya karakter dan integritas seorang Hamba Tuhan juga ditekankan sebagai landasan yang kokoh untuk kepemimpinan yang efektif. Sebuah kepemimpinan yang mencerminkan karakter Kristus, rendah hati, dan melayani dengan tulus akan memengaruhi positif lingkungan sekitarnya. Kesimpulan utama dari materi ini adalah bahwa kepemimpinan Hamba Tuhan yang efektif membutuhkan keseimbangan antara keahlian praktis, karakter rohani, dan sikap pelayanan yang tulus

#### DAFTAR PUSTAKAN

- J. W .L Hoad,"*Hamba,*" dalam *Ensiklopedia Alkitab masa kini*,pen., M. H. Simanungkalit, peny., J. D. Douglas (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih/OMF, 1996), 2:360.
- Peniel Maiaweng, *Pemberdayaan Jemaat Menjadi Pelayan Jemaat (Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 2004)*,47-48.
- Rumiyati, Kasiatin Widiyanto, DR Juanda, Lilis Setyarini dan Daniel Ari Wibowo, "Pengaruh Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Gereja GPdI 'Zion' Kreet, Tembalang, Wlingi – Blitar" *KERUSSO, Volume 3 Number 2* (September 2018).
- Bimo Setyo Utomo, "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus menurut Filipi 2:5-8" *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika, Vol 3, No 2*(Desember 2020).
- Robert Borrong, 'Etika dan Karater Kepemimpinan: dalam perspektif Kristiani, dalam *Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Unit Publikasi & nformasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta,2003), hlm.70.
- I Gede Agus Z.P, "Yesus Kristus Kepala Gereja" *JURNAL METALOGIA: Vol 1, No 2* (OKTOBER 2021)
- Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini" *JURNAL JAFFRAY* Vol. 16, No. 2 (Oktober 2018): 129-144.
- Dorus Dolfinus Buinei, "Menerapkan Kualifikasi Kepemimpinan Hamba menurut Injil Markus bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua" *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani; Vol 4, No. 1* (Mei 2020)

- Natanael S. Prajogo, Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah, *HARVESTER; Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* no 1, Juni 2019; (1-21)
- John C. Maxwell, 'Mengembangkan Kepemimpinan Didalam Diri Anda (Binarupa Aksara, Jakarta, 1995), hlm.6.
- Anessa Mei Pasaribu, Asima Putri Handayani Nababan dan Ibelala Gea, "Pemimpin Yang Melayani Menurut Markus 10:42-45 Dan Relevasinya Bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini" *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* Vol.1, No.2 (Juni 2023).
- Sen Sendjaya, Ph. D, 'Jadilah Pemimpin Demi Kristus', ( Literatur Perkantas, PT. Suluh Cendekia, Anggota IKAPI, 2014). Hlm. 85, 86, 87.
- John White, 'Pemimpin yang Handal: Mencapai sasaran dengan Doa, Keberanian dan Tekad yang bulat (Yayasan Kalam Hidup Jalan Naripan 67, Bandung 40112), hlm. 112
- Greenleaf, Robert K. "Leadership Theories; Servant-leadership" (1904-1990).
- John C. Maxwell, 'Mengembangkan Kepemimpinan Didalam Diri Anda', (Binarupa Aksara, Jakarta, 1995), hlm. 145-147.
- Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina dan Didimus Sutanto B Prasetya, "Kepemimpinan Pelayan dalam Membangun Lifestyle Spiritual Generasi Digital" *EPIGRAPHE; Jurnal Teologi dan pelayanan Kristiani*, Vol 6, No 1, Mei 2022 (33-50)
- Chris Railey, "The Lonely Pastor; The Value of Relationships in Ministry," *Influencemagazine.Com*, last modified 2018, accessed December 28, 2021
- Sen Sendjaya, Ph. D, 'Jadilah Pemimpin Demi Kristus' (Literatur Perkantas, PT. Suluh Cendekia, Anggota IKAPI, 2014).
- Innawati, "Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *MISSIO ECCLESIAE* 5, no. 1 (2016): 86.
- Nidya Elgidya Amara Pateta, Karakteristik Seorang Pemimpin: Ditinjau dari Kisah Para Rasul 20:18-24 bagi Pemimpin Gereja di Era 4.0
- Neil Cole, ' Organic Leadership: Memimpin Secara Alami Tepat dimana Anda Berada,' (Yogyakarta, penerbit ANDI 2011)
- Leroy Eims, '12 Ciri kepemimpinan yang efektif, (Yayasan Kalam Hidup, Jln Naripan 67, Bandung 40112)
- Widi Prasetyo dan Daniel Ari Wibowo, "Profil Hamba Tuhan Sejati dan Hubungannya Dengan Efektivitas" *KERUSSO: Jurnal Teologi & Pelayanan* Vol 5, No 1 (Maret 2020)